HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN PERSEPSI REMAJA PEROKOK TENTANG HARGA DIRI

Lukas Luji1, Dina Putri Utami Lubis[2]
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta
e-mail: uti_lubis@yahoo.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang paling tinggi konsumsi rokoknya sebesar 50,68%. Provinsi DIY menempati urutan keempat sebesar 66,3% jumlah perokok terbanyak seluruh indonesia sedangkan Kota Yogyakarta menempati urutan pertama jumlah perokok terbanyak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diri di SMK Piri 1 Yogyakarta. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan pendekatan survey analitik dan menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 170 siswa dengan sampel berjumlah 46 siswa laki-laki kelas XI yang merokok yang diambil dengan metodeaccidental sampling. Instrument penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas.Uji statistik menggunakan teknik korelasi Chi-square. Hasil Penelitian: Hasil uji Chi-square sebesar 7,457 dengan nilai signifikan 0,024 (α< 0,05). Hasil ini menunjukan terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diri di SMK Piri 1 Yogyakarta.Kesimpulan: Terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diridi SMK Piri 1 Yogyakarta.

Kata Kunci: Perilak; Rokok; dan Harga diri.

.

Abstrack

Indonesia is the country which is having largest rate of cigarette consumption, 50,68%. Daerah Istimewa Yogyakarta province placed in fourth rank as the province with highest cigarette consumption, 66,3%, and the Yogyakarta city placed in first rank in Daerah Istimewa Yogyakarta province. Objective: *To measure the correlation between smoking behavior and the perception of teenager smoker about their dignity in SMK Piri 1 Yogyakarta.* Methods: *This is a quantitative research by using analytic survey approach and using cross sectional design. The research population is 170 students with 46 samples taken from the smoker students of XI grade that acquired by accidental sampling. The research instrument is questionnaire that its validity and reliability were tested. The statistical test is using chi-square correlation technique.* Results: *The result of Chi-square test is 7,457 with significance score0,024 (α < 0,05). The result indicates that there is a correlation between smoking behavior and the perception of teenager smoker about their dignity in SMK Piri 1 Yogyakarta.* Conclusion: *There is a correlation between smoking behavior and the perception of teenager smoker about their dignity in SMK Piri 1 Yogyakarta.*

Key words: Behavior; Smoking; Dignity

Southeast Asia Tobacco Control Alliance konsumsi tembakau meningkat di seluruh dunia (1,3 miliar perokok) dan telah tumbuh secara *substansial* di negara berpenghasilan rendah dan menengah (82% dari perokok di dunia). Konsumsi rokok di dunia berdasarkan wilayah, Mediterania Timur dan Afrika 9%, Asia Pasifik 56%, Amerika 11%, Eropa 24%. Terdapat 121 juta perokok dewasa di ASEAN, separuhnya tinggal di Indonesia, Indonesia 50,68%, Filipina 14,28%, Vietnam 12,63% dan Malaysia 3,91%.

Indonesia secara demografis terdapat 33 provinsi, dan ada lima provinsi di Indonesia yang tingkat konsumsi atau perilaku merokoknya dikategorikan sangat tinggi berdasarkan jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap perhari. Posisi pertama Maluku 69,4%, posisi kedua NTT 68,7%, posisi ketiga Bali 67,8% dan posisi keempat DIY 66,3%. Dilihat

dari tempat tinggal perokok di perkotaan lebih tinggi konsumsi rokoknya di bandingkan di daerah pedesaan (Kemenkes, 2010).

Secara demografi atau letak wilayah provinsi DIY terdiri dari satu kota dan empat kabupaten yaitu, Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo, berdasarkan laporan dari riskesdas Provinsi DIY tahun 2013 konsumsi rokok paling tinggi terdapat di Kota Yogyakarta 47,0%, dan Kabupaten Bantul 47,0%, posisi kedua Kabupaten Sleman 45,7%, dan posisi ketiga di tepati oleh Kabupaten Kulon Progo 36,3%.

Dengan prevalensi merokok berdasarkan usianya di Kota Yogyakarta, 5-9 tahun sebanyak 1,0%, 10-14 tahun sebenyak 10,7%, 15-19 tahun sebanyak 43,2%, 20-24 tahun sebanyak 25,4%, 25-29 tahun sebanyak 10,2%, >30 tahun sebanyak 9,5%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa prevalensi perokok tertinggi adalah anak usia 15-19 tahun (Kemenkes, 2010).

Hasil laporan skrining perilaku merokok pada siswa di SMPN 15 Yogyakarta dan di SMAN 4 Yogyakarta yang dilakukan oleh dinas kesehatan Kota Yogyakarta didapatkan hasil di SMPN 15 Yogyakarta dari 50 siswa dan siswi yang di skrining terdapat 20 orang siswa yang merokok sedangkan di SMAN 4 Yogyakarta dari 50 siswa dan siswi yang di skrining terdapat 20 siswa yang merokok (Peraturan Walikota Yogyakarta, 2015).

Subanada (4) merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Pada awalnya kebanyakan orang menghisap tembakau dengan menggunakan pipa. Dan bila telah kecanduan, sangatlah susah untuk menghentikan kebiasaan merokok tersebut.

Latar belakang remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial pada perkembangan remaja, yaitu merokok dapat menjadi cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat atau santai dan kesenangan, rasa ingin tahu, ingin kelihatan gagah berani, stress dan kebosanan. Sedangkan faktor risiko lainnya adalah harga diri rendah.

Merokok juga sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah jelek, aspirasi yang rendah, penggunaan alkohol dan obat-obatan, absen sekolah, kemungkinan putus sekolah, harga diri rendah. Remaja yang harga diri rendah cenderung akan mengevaluasi dirinya secara negatif (harga diri negatif) seperti merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu, merasa tidak dihargai sehingga remaja tersebut cenderung menyendiri, *frustasi*, stres, merasa tidak dianggap oleh temannya ketika melakukan sesuatu namun dengan merokok remaja mampu mengevaluasi dirinya secara positif (harga diri positif) merasa dirinya diterima, dianggap dan dihargai oleh temannya (Soetjiningsih, 2010).

Remaja yang awalnya mengevaluasi dirinya secara negatif namun setelah merokok mampu mengevaluasi dirinya secara positif karena didalam kandungan rokok sendiri terdapat zat nikotin, ketika seseorang merokok nikotin hanya membutuhkan waktu 10 detik untuk sampai ke otak kemudian otak merespon dengan meningkat dopamin dan mengatur kesenangan. Sehingga remaja yang *frustasi*, stress, bosan dan tidak mempunyai semangat untuk mengerjakan sesuatu akan merasakan adanya semangat yang baru bagi dirinya, tidak mengalami stress dan *frustasi* lagi sehingga remaja tersebut akan mulai beraktivitas, bergaul, bersosialisasi dan mengerjakan sesuatu yang berarti, ketika hal yang dia kerjakan mendapatkan *feedback* yang positif dari orang sekelilingnya maka remaja tersebut akan merasa bahwa dirinya diterima, berharga dan dianggap sehingga remaja tersebut mampu mengevaluasi

dirinya secara positif (harga diri positif) (Soetjiningsih, 2010).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menanggulangi atau menurunkan jumlah perokok. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya merokok bagi kesehatan. Program tersebut berdasarkan asumsi bahwa jika kaum muda tahu mengapa merokok itu tidak sehat. Pendekatan lainnya melatih cara menghadapi kehidupan didasarkan pada asumsi bahwa yang menyebabkan merokok dan bentuk lain penggunaan zat-zat tertentu adalah kurang *inteligensi personal* dan sosial, dan harga diri (Soetjiningsih, 2010).

Pemerintah juga telah menegakkan peraturan mengenai kawasan tanpa rokok (KTR) dalam peraturan Walikota Yogyakarta nomor 12 tahun 2015 pasal 4. Menyebutkan fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar-mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, fasilitas olahraga, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum sebagai kawasan tanpa rokok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan di SMA Negeri 04 Yogyakarta tehadap enam orang siswa pada tanggal 17 Maret 2016 dan di SMK Piri 1 Yogyakarta terhadap 10 orang siswa pada tanggal 25 Mei 2016 dengan cara pengambilan data yaitu dilakukan observasi dan wawancara. Didapatkan hasil bahwa remaja yang merokok umumnya adalah remaja yang menilai atau mengevaluasi dirinya secara negatif (tidak dianggap oleh teman sebayanya, merasa tidak mampu mengeluarkan pendapat, dan merasa tidak dihargai sehingga sering menyendiri) namun setelah menjadi perokok, mereka mampu mengevaluasi dirinya secara positif (merasa dihargai ketika sedang berkumpul bersama teman sebaya dan kelompok pergaulannya, merasa mampu mengeluarkan pendapat tentang sesuatu di kelas atau di kelompok bermainnya dan mereka lebih pede atau percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain).

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *survei analitik* merupakan suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi, kemudian melakukan analisis hubungan faktor risiko (faktor yang mempengaruhi efek) dengan faktor efek (faktor yang dipengaruhi oleh risiko) dengan analisis hubungan (korelasi) dapat diketahui seberapa jauh konstribusi faktor risiko tersebut terhadap efek atau suatu kejadian masalah kesehatan (Handayani dan Riyadi, 2015).

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan atau pendekatan *cross sectional*, suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko (*independent*) dengan faktor efek (*dependent*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Handayani dan Riyadi, 2015). Variabel pada penelitian ini yaitu perilaku merokok danpersepsi remaja perokok tentang harga diri di SMK Piri 1 Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. kuesioner tersebut digunakan untuk menganalisa kedua variabel. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010).

Kuesioner ini perilaku merokok terdiri dari dua bagian, bagian pertama yaitu data demografi yang mengulas tentang identitas responden, dan perilaku merokok pada responden. Responden dikatakan perokok ringan jika menghabiskan rokok 1-10 batang/hari, perokok sedang jika menghabiskan

rokok 10-20 batang/hari, dan perokok berat jika menghabiskan rokok >20 batang/hari.

Bagian kedua yaitu pertanyaan persepsi remaja perokok tentang harga diri. Kuesioner diadopsi dari penelitian Azkiyati, 2012 dengan judul "hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja perokok". Yang terdiri dari 24 pernyataan tetapi karena tidak dicantumkan nilai uji validitas dan reliabelitasnya sehingga peneliti melakukan uji validitas ulang. Kuesioner berdasar teori dan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith yang terdiri dari 24 pertanyaan. Pernyataaan diisi dengan tanda (√) dengan memilih jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan responden.

Untuk bagian ini dibuat dalam bentuk pernyatan positif dan negatif serta dinilai dengan skala *likert*yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Untuk pernyataan positif diberikan nilai SS (bernilai 4), S (bernilai 3), TS (bernilai 2) dan STS (bernilai 1). Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi nilai, SS (bernilai 1), S (bernilai 2), TS (bernilai 3) STS (bernilai 4). Responden dikatakan persepsi harga diri negatif apabila skor yang diperoleh <40. sedangkan untuk persepsi harga diri tinggi atau persepsi harga diri positif apabila skor yang diperoleh >40. Untuk menentukan nilai tengah (*median*) digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{n} = \frac{(xy)}{2}$$

keterangan
n= Median
x=jumlah item pernyataan
y= Skor tertinggi
berdasarkan rumus diatas, maka cara perhitungan untuk menentukan nilai tengah (*median*) adalah sebagai berikut:

$$\text{n} = \frac{20\text{x}4}{2}$$

$$n = \frac{80}{2} n = 40$$

Jadi nilai tengah (*median*) pada kuesioner pada harga diri adalah 20.

Uji validitas penelitian ini menggunakan uji teknik korelasi *pearson produck moment*. Setelah dilakukan uji validitas pada siswa kelas X di SMK 1 Piri Yogyakarta terhadap kuesioner persepsi remaja perokok tentang harga diri. Didapatkan 4 dari 24 pernyataan dinyatakan tidak valid (3, 10, 20, 21) karena nilai hitung (r pearson) <r tabel. Kemudian ke-4 pernyataan tersebut tidak digunakan oleh peneliti. Sehingga kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 20 item pernyataan.

Uji reliabilitas, rumus yang digunakan untuk mengukur tiap-tiap variabel penelitian menggunakan rumus *cronbach alpha*. Keputusan uji reabilitas ditunjukan oleh dua hal, yaitu jika *cronbach alpha*>0,6, maka pernyataan atau instrumen dinyatakan reliabel. Sebalik, jika *cronbach alpha*<0,6 maka pernyataan atau instrumen dinyatakan tidak reliabel. Setelah dilakukan uji reliabilitas pada siswa kelas X di SMK 1 Piri Yogyakarta terhadap kuesioner persepsi remaja perokok tentang harga diri, didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,943 (reliabel).

Data primer diperoleh dari respon secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari luar atau orang lain yang mengetahui karakteristik responden atau subjek yang akan diteliti. Pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan kuesioner data demografi tentang perilaku merokok dan kuesioner persepsi remaja perokok tentang harga diri yang berjumlah 23 pernyataan. Kemudian kuesioner dibagikan pada calon responden penelitian. Kuesioner dikelola dengan pendekatan *Cross Sectional* atau pendekatan sekali waktu, sehingga peneliti menunggu responden secara langsung saat pengisian kuesioner. Setelah dilakukan pengumpulan data atau penelitian di remaja atua siswa peroko kelas XI di SMK Piri 1 Yogyakarta, pada tanggal 28 Mei-01 juni didapat responden penelitian sebanyak 46 siswa yang merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian SMK Piri 1 Yogyakarta berlokasi di jalan Kemuning No 14, Baciro, Yogyakarta dengan jumlah seluruh siswa 339 siswa yang terdiri dari 17 kelas. Kelas X terbagi menjadi delapan kelas, kelas XI terbagi menjadi sembilan kelas.
2. Analisa *univariat*
   a. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada remaja di SMK Piri 1 Yogyakarta (n=46)

Usia responden	Jumlah	Persentase (%)
17 tahun	24	52,17%
18 tahun	15	32,60%
19 tahun	7	15,21%

Sumber: Data primer 2016

Dari tabel 4.1 diatas menunjukan bahwa responden terbanyak adalah siswa yang berusia 17 tahun dengan persentase sebesar 52,17%, sedangkan responden yang paling sedikit adalah siswa yang berusia 19 tahun dengan persentase sebesar 15,21%.

   b. Distribusi responden berdasarkan waktu mulai merokok

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan waktu mulai merokok pada remaja di SMK Piri 1 Yogyakarta (n=46)

Waktu mulai merokok	Jumlah	Persentase (%)
SD	11	23,91%
SMP	23	50%
SMA	12	26,08%

Sumber: Data primer 2016

Dari tabel 4.2 diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden terbanyak mulai merokok saat duduk di bangku SMP sebesar 50% (23 siswa), pada bangku SMA sebesar 26,08% (12 orang) dan pada bangku SD sebesar 23,4% (11 siswa).

   c. Distribusi responden berdasarkan tipe perokok

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tipe perokok pada remaja di SMK Piri 1 Yogyakarta (n=46)

Tipe perokok	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	34	73,91%
Sedang	11	23,91%
Berat	1	2,17%

Sumber: Data primer 2016

Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa 73,915% responden yang termasuk perokok ringan, perokok sedang sebesar 23,915% dan perokok berat sebesar 2,17%%.

   d. Distribusi responden berdasarkan persepsi remaja perokok tentang harga diri

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi remaja perokok tentang harga diri di SMK Piri 1 Yogyakarta (n=46)

Persepsi harga diri	Jumlah	Persentase
Positif	40	86,95%
Negatif	6	13,04%

Sumber: Data primer 2016

Dari tabel 4.4 diatas terlihat bahwa 86,95 responden memiliki persepsi harga diri positif dan 13,04% responden memiliki persepsi harga diri negatif.

3. Anlisa *bivariat*

Tabulasi silang antara perilaku merokok dengan harga diri remaja perokok di SMK Piri 1 Yogyakarta.

Tabel 4.5

Tabulasi silang hubungan perilaku merokok dengan persepsi remaja tentang harga diri perokok di SMK Piri 1 Yogyakarta (n=46)

	Persepsi harga diri remaja	Total

			perokok		
			Positif	Negatif	
Perilaku merokok	Ringan	N	31	3	34
		%	67,4%	6,5%	73,9%
	Sedang	N	9	2	11
		%	19,6%	4,3%	23,9%
	Berat	N	0	1	1
		%	,0%	2,2%	2,2%
Total		N	40	6	46
		%	87,0%	13,0%	100%

Sumber: Data primer 2016

Gambar 4.1

Diagram hubungan perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diri di SMK Piri 1 Yogyakarta (n=46)

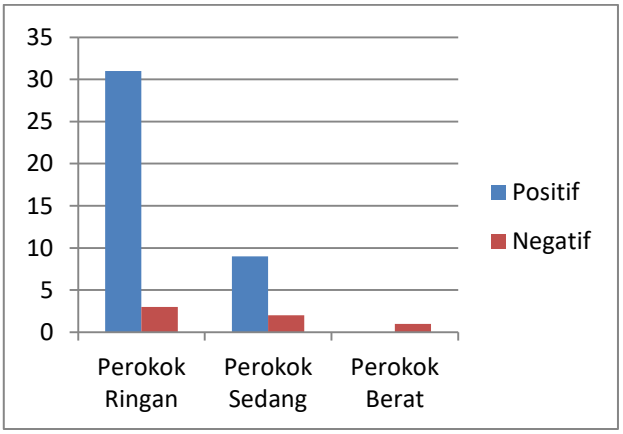

Sumber: Data primer 2016

Dari tabel 4.5 dan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa responden yang mempunyai perilaku merokok ringan dan memiliki persepsi harga diri positif 31 siswa (67,4%), responden yang mempunyai perilaku merokok sedang dan memiliki persepsi harga diri positif sembilan siswa (19,6%), responden yang mempunyai perilaku merokok berat dan memiliki persepsi harga diri negatif satu siswa (2,2%). Selanjutnya responden yang mempunyai perilaku merokok ringan dan yang memiliki persepsi harga diri negatif sebanyak tiga siswa (6,5%), responden yang mempunyai perilaku merokok sedang dan yang memiliki persepsi harga diri negatif sebanyak dua siswa (4,3%), dan responden yang mempunyai perilaku merokok berat dan yang memiliki persepsi harga diri negatif sebanyak satu orang siswa (2,2%).

Tabel 4.6

Hasil Korelasi *Chi-Square test* hubungan perilaku merokok dengan perspsi remaja perokok tentang harga diri di SMKPiri I Yogyakarta

Variabel	Korelasi hitung	Sig	α	Hasil
Hubungan Perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diri	7,457	0,024	0,05	Ho ditolak

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai korelasi hitung *Chi-Square Test* sebesar 7,457, dengan nilai *Sig* sebesar 0,024<α 0,05. Hasil ini menunjukan bahwa *Ho* ditolak dan *Ha* diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diri di SMK Piri 1 Yogyakarta.

Remaja menurut Soetjiningsih (2010) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal atau disebut juga masa pubertas atau *adolesen* dan pada masa ini, remaja sudah tidak bergantung lagi pada orang tua melainkan harus mandiri dan mulai mencari jati dirinya sehingga pada masa ini juga remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu sendirian maupun dengan kelompok. Remaja yang merokok umumnya karena mereka ingin tampak bebas dan dewasa, ingin tampak *macho* dan *cool*, ingin menyesuaikan diri dengan kelompok bermainnya, berani mengambil resiko, dan rasa percaya diri yang tinggi. Burton, *et al* (2011) juga menyebutkan remaja menyukai kegiatan merokok karena efek yang diberikan pada remaja setelah menjadi perokok seperti memberikan kesan dewasa, berani mengambil resiko, bangga, *macho* atau jantan pada diri remaja tersebut.

Santrock (2007) mendefiniskan harga diri (*self-estem*) sebagai suatu dimensi *evaluatif*

global mengenai diri sendiri. Harga diri berada pada rentang positif dan negatif. Coopersmith (8) menyatakan harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang di ekspresikan dengan sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, beharga menurut standar nilai pribadinya.

Armstrong (9) menyebutkan alasan paling umum remaja untuk mulai merokok karena ingin tampak mengesankan, kesan tidak kolot (*modern*) dan *cool*, dewasa, ingin menyesuaikan diri dengan teman, jantan, gagah dan berani sehingga menjadi identitas diri pada perokok. Identitas yang terbentuk menyusun prinsip kepribadian pada remaja. Prinsip-prinsip tersebut diperoleh melalui proses evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh remaja terhadap dirinya.

Remaja yang dapat mengevaluasi dirinya secara positif dan negatif setelah menjadi perokok tergantung penerimaan individu setelah menajdi perokok. Semakin positif nilai yang ada pada diri remaja, semakin positif pula harga diri remaja. begitu pula sebaliknya, semakin negatif nilai yang ada pada diri remaja, semakin negatif pula harga diri pada remaja. Penelitian membuktikan bahwa merokok merupakan cara yang digunakan remaja untuk mengatasi perasaan negatif yang remaja rasakan.

Salah satu kandungan dalam rokok adalah nikotin, menurut subanada (4) ketika seseorang merokok zat nikotin hanya membutuhkan waktu 10 detik untuk sampai ke otak kemudian otak merespon dengan meningkatkan dopamin dan mengatur kesenagan, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukan oleh Triswanto (2007) zat nikotin merangsang pelepasan dopamin dan hormon kesenangan dari otak sehingga remaja yang awalnya cemas, merasa tidak dihargai, merasa tidak diterima yang cenderung menilai dirinya negatif, namun setelah menajdi perokok remaja tersebut akan merasa rileks, merasa percaya diri, bersemangat, tampak dewasa karena efek dari zat nikotin tersebut. Hal inilah yang membuat remaja memiliki nilai positif terhadap dirinya.

Remaja dalam penelitian ini menggunakan rokok sebagai alat untuk mendapatkan persepsi atau penilai terhadap dirinya secara positif sebesar 86,95% tetapi adapula yang menilai dirinya secara negatif sebesar 13,04% sehingga perlunya peran perawat sebagai konselor dan sebagai pendidik untuk memberikan penyuluhan tentang dampak atau bahaya dari rokok dan cara mendapatkan harga diri dari perilaku yang sehat atau perilaku yang memberikan dampak positif baik bagi harga dirinya maupun bagi kesehatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perilaku merokok pada siswa laki-laki kelas XI di SMK Piri 1 Yogyakarta dengan kategori perokok ringan sebesar 73,9% atau 34 siswa, perokok sedang sebesar 23,9%% atau 11 siswa, perokok berat sebesar 2,2% atau 1 siswa. Persepsi harga diri pada siswa laki-laki kelas XI SMK Piri 1 Yogyakarta dengan kategori persepsi harga diri positif sebesar 86,95% dan yang memiliki persepsi harga diri negatif sebesar 13,04%. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok tentang harga diri diSMK Piri 1 Yogyakarta dengan nilai *Sig* sebesar 0,024< α=0,05, maka Ha diterima dengan tingkat kemaknaan 0,05, dan Ho ditolak.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan referensi informasi ilmiah dalam bidang kesehatan mengenai hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja perokok di SMK Piri 1 Yogyakarta, Sebagai bahan referensi ilmu pengetahuan kepada guru dan staf

pengajar tentang hubungan perilaku merokok dengan persepsi remaja perokok. Sebagai bahan pertimbangan karena mengingat remaja laki-laki kelas XI SMK Piri 1 Yogyakarta ada yang merokok dan adapula yang menilai dirinya negatif sehingga perlunya adanya peraturan larangan merokok dikawasan sekolah dan pendekatan ataupun motivasi pada siswa yang merokok maupun siswa yang menilai dirinya secara negatif. Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian perilaku merokok dengan harga diri remaja perokok pada remaja hendaknya melakukan penelitian kualitatif sehingga peneliti tidak hanya menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, melainkan bisa juga menggunakan metode observasi dan wawacara yang lebih mendalam mengenai perilaku merokok dan harga diri pada remaja perokok. Selain itu juga peneliti selanjutnya lebih memperhatikan faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang lain dan lebih memperbanyak sampel penelitian sehingga penelitian selanjutnya lebih maksimal lagi.Bagi responden yang sudah merokok diharapkan untuk mengurangi dan menghentikan perilaku merokok dengan cara melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat seperti melakukan olahraga, kesenian dan aktivitas bermanfaat lainnya sehingga waktu dan tenaga dapat dialihkan pada hal-hal yang lebih produktif karena mengingat kegiatan merokok merupakan kegiatan yang memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Menjadi bahan bahan acuan bagi ilmu keperawatan jiwa untuk memahami permasalahan harga diri pada remaja, sehingga remaja yang menilai dirinya negatif tidak harus merokok untuk bisa menilai dirinya secara positif melainkan melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

InfoDATIN, 2013. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia, http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hari-tanpa-tembakau-sedunia.pdf. (diakses tanggal 18 Februari 2016, Jam 15.00 WIB)

Kementrian Kesehatan RI, 2010. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Halaman 405. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2010

Peraturan Walikota Yogyakarta No 12 Tahun 2015. Tentang Kawasan Tanpa Rokok, http://hukum.jogjakota.go.id/data/Perwal%20No%2012%20Tahun%202015%20Tentang%20Kawasan%20Tanpa%20Rokok.pdf. (diakses tanggal 16 Februari 2016, Jam 41.30 WIB).

Soetjiningsih, 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan 1, Halaman 1, 46, 47, 191, 192, 194, 196. Sagung Seto: Jakarta.

Handayani dan Riyadi, 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bidang Kesehatan*. Halaman 93, 99, 106, 145-147, 176, 178, Samodra Melodi: Yogyakarta.

Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik,* Edisi Revisi 2010. Halaman 194. Jakarta: Rineka Cipta

Okoli, *et al*, 2011. Differences in the smoking identities of adolescent boys and girls. Addictive behavior. Volume 36. Issues 1-2, january-february 2011. Page 110-115.

Budianti, 2015. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Remaja. Skripsi: UMS. http://eprints.ums.ac.id/36447/. (diakses tanggal 03 Maret 2016, 10.00 WIB).

Nasution, 2007. Perilaku merokok pada remaja. http://library.usu.ac.id/download/fk/132316815.pdf (diakses tanggal 23 Juni 2016).

.